

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini lebih dulu akan mengkaji kembali tentang penelitian-penelitian terdahulu, yang memiliki topik atau judul yang hampir sama dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar ditemukan kebaruan penelitian melalui setiap perbedaan yang ditemukan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini. melalui pengkajian ini, akan dilakukan studi pustaka atau literatur mengenai hasil penelitian terdahulu. Berikut hasil penelitian terdahulu yang ditemukan adalah:

1. Penelitian Novia Yanti (Mahasiswa IAKN Toraja)

Penelitian ini membahas mengenai perlakuan warga jemaat terhadap koster dalam pelayannya, yang ditulis oleh Novia Yanti pada tahun 2018, dengan judul “Analisis Teologis Perlakuan Jemaat Terhadap Koster Di Gereja Toraja Jemaat Bu’buk Klasis Baruppu” lokasi penelitian di Jemaat Bu’buk Klasis Baruppu’. Skripsi ini ditulis dengan jenis metode penelitian kualitatif, melalui observasi dan wawancara sebagai bagian dari data primer. Hasil analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa di Jemaat Bu’buk, perlakuan anggota jemaat terhadap koster dinilai sangat tidak baik, mereka sering menghina, bahkan mengkritik keras koster dalam setiap pelayannya. Kritikan selalu dilontarkan oleh majelis dan

anggota jemaat, sebab mereka menilai koster tidak bekerja dengan kinerja yang baik.²⁵

Penelitian terdahulu yang dituliskan oleh Novia Yanti, telah memberikan gambaran bahwa topik penelitian yang akan diteliti ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kebaruan dari penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Novia adalah:

- a Penelitian ini bukan hanya sekadar membahas perlakuan jemaat terhadap koster, atau koster yang lalai akan tanggung jawabnya. Penelitian ini mau mencari jalan keluar agar perlakuan jemaat itu menjadi baik dan koster dapat bekerja dengan bertanggung jawab yaitu melalui sikap awal Gereja Toraja untuk meneguhkan koster, agar fungsi jabatan koster ini dilihat sebagai suatu hal yang penting oleh jemaat, majelis dan koster yang bersangkutan.
- b Penelitian ini bukan sekadar membahas perlakuan jemaat terhadap koster yang tidak baik, atau tidak sekadar membahas kritikan keras terhadap koster yang lalai. Penelitian ini ingin menjelaskan pentingnya fungsi jabatan koster, sehingga koster sangat penting peranannya dalam pelayanan gerejawi. Penjelasan ini diberikan, supaya jemaat tidak merendahkan jabatan koster dan agar koster dapat bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.

²⁵Novia Yanti, *Analisis Teologis Perlakuan Jemaat Terhadap Koster Di Gereja Toraja Jemaat Buk Klasis Baruppu* (Tana Toraja: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2018), 40.

2. Penelitian Wita Novitasari Kodong (Mahasiswa IAKN Toraja)

Penelitian ini membahas tentang kehidupan pelayan Tuhan, secara khusus koster, dalam studi *Fenomenologis* yang menggambarkan keadaan pelayanan seorang koster. yang ditulis oleh Wita Novitasari Kodong pada tahun 2021, dengan judul “Kehidupan Koster: Studi Fenomenologis Koster Dalam Pelayanan Di Gereja Toraja Klasis Nonongan Salu” lokasi penelitian di Klasis Nonongan Salu Toraja Utara. Skripsi ini ditulis dengan jenis metode penelitian kualitatif, melalui observasi dan wawancara sebagai bagian dari data primer. Hasil analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan seorang koster tidak hanya dapat dinilai melalui mata warga jemaat yang melihat pekerjaannya, tetapi juga harus dinilai dari kesungguhan hati dan imannya dalam melayani, meskipun jabatannya sering dicela dan direndahkan tetapi sesungguhnya koster juga memerlukan perhatian khusus untuk selalu dibina dan diperhatikan sebagai salah satu pelayan yang penting dalam jemaat.²⁶

Penelitian terdahulu yang dituliskan oleh Wita Novitasari Kodong, telah memberikan gambaran bahwa topik penelitian yang akan diteliti ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal yang menjadi kebaruan dari penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Wita Novitasari Kodong adalah:

²⁶Wita Novitasari Kodong, *Kehidupan Koster: Studi Fenomenologis Koster Dalam Pelayanan Di Gereja Toraja Klasis Nonongan Salu* (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 58.

- a Penelitian yang dilakukan oleh Wita merujuk pada studi *Fenomenologi* yang mengkaji soal pengalaman iman seorang koster dengan kesungguhannya untuk melayani.²⁷ Hal ini perlu dilihat oleh jemaat bahwa koster bukan hanya soal bekerja, tetapi juga soal keinginan memberi diri dan pengalaman emosional yang dialami sebagai pelayan Tuhan. Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah mengenai analisis yang dipakai, yaitu: analisis teologis kitab Perjanjian Lama yang ingin melihat pekerjaan suku Lewi untuk kemudian diimplikasikan dalam kehidupan koster dalam gereja masa kini.
- b Studi *Fenomenologi* yang dikaji Wita ingin memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa koster juga punya pengalaman iman yang membuat ia mau melayani, sedangkan penelitian ini ingin memberi pemahaman kepada BPS Gereja Toraja dan jemaat bahwa sudah waktunya koster diteguhkan, karena pekerjaan yang mereka lakukan bukan hal yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang sangat penting, layaknya fungsi jabatan suku Lewi di masa Perjanjian Lama.
- c Penelitian yang dilakukan Wita ingin menekankan pemahaman warga jemaat yang salah karena selalu merendahkan jabatan koster. Seharusnya jemaat memberikan pembinaan agar koster dapat melakukan diperlengkapi dan semakin bertanggung jawab dalam

²⁷Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Yogyakarta: Koekoesan, 2016), 4.

pelayanannya. Hal demikian berbeda dengan penelitian ini yang tidak sekadar menekankan pentingnya pembinaan atau pelatihan koster, melainkan ingin menekankan pentingnya peneguhan koster sebagai hal yang pertama dilakukan sebelum koster memulai pelayanannya. Dengan demikian pemahaman warga jemaat terhadap jabatan koster bisa terbuka bahwa jabatan ini sangat penting, sehingga memerlukan perhatian khusus dari majelis dan anggota jemaat.

3. Penelitian Yessy Kenny Jacob dan Christopher Pangalila

Penelitian ini membahas mengenai makna panggilan dan pelayanan koster dalam gereja, yang ditulis oleh Yessy Kenny Jacob dan Christopher Pangalila pada tahun 2020, dengan judul "Pemaknaan Panggilan Koster Dalam Pelayanan Gereja" lokasi penelitian di GMIM dan GMIH. Artikel Jurnal ini ditulis dengan pendekatan kualitatif, melalui metode deskriptif. Hasil analisis penelitian dari Yessy dan Christopher adalah mengenai respon warga jemaat untuk memaknai lebih dalam mengenai panggilan terhadap koster dalam pelayanan gerejawi. Pelayanan koster harus dinilai dengan berlandaskan Alkitab, bagaimana Alkitab menegaskan mengenai pelayanan harus dikerjakan dengan penuh untuk kesejahteraan jemaat. Permasalahan yang ada dalam penelitian Yessy dan Christopher, yaitu jemaat belum memberikan pembinaan,

pendampingan dan pemahaman kepada koster mengenai pelayanannya dan jemaat juga belum sepenuhnya memberdayakan koster dalam pelayanan gerejawi.²⁸

Penelitian yang dikaji oleh Yessy dan Christopher telah memberikan gambaran bahwa penelitian ini belum diteliti sebelumnya. Kebaruan yang ada dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian Yessy dan Christopher adalah:

- a Penelitian ini menekankan fungsi jabatan Suku Lewi yang dijadikan dasar teologis untuk diimplikasikan bagi pentingnya fungsi jabatan koster dalam pelayanan di gereja, sedangkan Yessy dan Christopher hanya membahas mengenai makna panggilan koster yang harus dilihat jemaat sebagai hal yang penting. Hal ini dimaksudkan agar jemaat bisa memberdayakan koster dalam setiap pelayanan. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada peneguhan koster, layaknya Suku Lewi yang dipilih secara langsung oleh Tuhan dalam pelayanan di Kemah Suci. Tujuannya agar jemaat memahami pentingnya fungsi jabatan koster dan koster pun memahami pentingnya jabatan yang harus dipertanggung jawabkan dalam pelayanan.

²⁸Yessy Kenny Jacob dan Christopher Pangalila, "Pemaknaan Panggilan Koster Dalam Pelayanan Gereja," *Ejournal Iakn Manado* Vol. 2, no. 1 (2020): 18.

- b Penelitian yang dilakukan Yessy dan Christopher ingin memperjuangkan nasib koster yang belum mendapatkan pembinaan, pelatihan, pendampingan bahkan jarang diberikan tanggung jawab dalam pelayanan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang berfokus untuk memperjuangkan nasib koster yang sampai saat ini, belum mendapatkan peneguhan layaknya pelayan-pelayan lainnya di Gereja Toraja.
- c Penelitian yang dilakukan oleh Yessu dan Christopher dilakukan di GMIM dan GMIH, sedangkan lokasi penelitian ini berfokus ke BPS Gereja Toraja.

Kebaruan dalam penelitian ini, yang membedakan dengan tiga penelitian terdahulu tersebut yaitu mengenai lokasi penelitian yang tidak hanya berfokus pada jemaat maupun klasis tertentu dalam sinode Gereja Toraja, melainkan penelitian ini langsung melakukan studi lapangan di BPS Gereja Toraja. Hal ini dimaksudkan karena masalah yang dibahas pada topik ini menyeluruh ke semua jemaat-jemaat yang ada di sinode Gereja Toraja, sehingga dibutuhkan untuk melakukan pengambilan data primer di BPS Gereja Toraja. Titik fokus masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini adalah pentingnya peneguhan koster sebelum memulai pelayanan di Gereja Toraja, dan masalah ini ditinjau dari analisis teologis kitab Perjanjian Lama tentang fungsi jabatan Suku Lewi.

B. Arti Penting Jabatan Gerejawi Menurut Para Teolog

1. Tipe Jabatan Gerejawi Menurut J. L, Abineno

Menurut J. L. Ch. Abineno, terdapat tiga tipe teologi jabatan dalam gereja. Pertama, tahtabisan jabatan yang dipandang sebagai sakramen, di mana pemangku jabatan, melalui janji tertentu dari Roh Kudus, tidak hanya berhadapan dengan jemaat tetapi juga memiliki kedudukan di atas jemaat. Kedua, jabatan ini tidak hanya menempatkan pejabat sebagai pihak yang berhadapan dengan jemaat, tetapi juga sebagai bagian dari jemaat itu sendiri. Ketiga, jabatan gerejawi dipandang secara lebih bebas, di mana pejabat gereja dianggap sebagai bentuk spesialisasi dari jabatan orang-orang percaya dalam konsep imamat am.²⁹

2. Kaum Awam Dalam Jabatan Gerejawi Menurut Andar Ismail

Menurut Andar Ismail kaum awam adalah orang-orang yang hidup dan bekerja dalam masyarakat sehari-hari. Mereka sering kali menjadi saksi iman di lingkungan mereka, dan melalui kehidupan serta tindakan mereka, mereka mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, beberapa dari mereka mungkin dipilih untuk ditahbiskan sebagai pelayan, tetapi ini bukan berarti bahwa mereka yang tidak ditahbiskan kurang memiliki peran penting dalam komunitas iman.

²⁹Dessy Handayani, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi," *Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta* 3, no. 1 (2015): 68.

Kaum awam adalah faktor penentu masa depan gereja oleh sebab itu pendeta ditugaskan membimbing kaum awam dan tidak mengabaikan setiap keterlibatan mereka dalam pelayanan. kaum awam menjadi kaum yang sangat dikucilkan dalam sebuah organisasi maupun dalam gereja saat sekarang ini. oleh sebab itu pikiran orang tentang koster selalu mengarah pada hal negatif sehingga koster tidak dianggap dalam hal pelayanan yang signifikan.³⁰

3. Peran Manusia Dalam Pelayanan Gerejawi

Menurut John Calvin, alasan Allah melibatkan manusia dalam karya-Nya di bumi, khususnya dalam menyampaikan kehendak-Nya, yaitu: manusia yang terbatas digunakan oleh Allah sebagai penafsir kehendak-Nya yang tersembunyi. Manusia diberi hikmat dan kemampuan untuk memahami kehendak-Nya, sehingga ia perlu mengembangkan talenta yang telah dianugerahkan kepadanya guna menafsirkan kehendak tersebut. Akal budi serta kapasitas manusia lainnya harus dimanfaatkan secara maksimal untuk memahami maksud Allah.³¹

Koster memiliki peranan yang sangat penting dalam pelayanan gerejawi, namun seringkali mereka mendapatkan perlakuan dan respon yang

³⁰Andar Ismail, *Awam Dan Pendeta: Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 176.

³¹Mery Kolimon, *Yohanes Calvin: Politik, Jabatan Gerejawi Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini* (Kupang: UKAW Kupang, 2016), 262.

negatif dari Majelis Gereja dan anggota jemaat yang menilai pekerjaan koster tidak penting dan tidak berdampak bagi pertumbuhan iman jemaat. Kebanyakan koster merupakan orang-orang yang dianggap sebagai kaum awam. Oleh sebab itu, paradigma jemaat terhadap koster begitu rendah oleh karena latar belakang pribadi dan pekerjaan yang dinilai tidak penting. Namun sesungguhnya ketika ditinjau dari analisis teologis kitab Perjanjian Lama tentang fungsi jabatan suku Lewi, maka akan ditemukan sebuah dasar yang kuat untuk menjadikan koster sebagai pelayan yang istimewa dan sangat penting dalam pelayanan gerejawi.

C. Panggilan dan Penetapan Bagi Suku Lewi

Suku-suku bangsa Israel mendapatkan pembagian untuk menempati perkemahan di sekitar Kemah Suci (Bil 1:53). Pembagian yang dimaksud agar masing-masing suku mengerjakan perkemahannya sendiri sesuai dengan pembagian yang ada. Suku-suku ini dibagi menjadi empat pasukan yang terdiri dari tiga suku, ditempatkan di bagian utara, selatan, barat dan timur dari Kemah Suci.³²

Suku Lewi dalam hal ini dikecualikan dalam pembagian, karena mereka adalah kaum yang dipilih Tuhan untuk tugas khusus yang berhubungan dengan Kemah Suci (Bil 2:33). Sensus yang dilakukan kepada suku-suku Israel lainnya, tidak sama dengan yang dialami oleh Lewi. Hal ini

³²J. Vernon McGee, *Numbers* (California: Thru The Bible, 1991), 7.

disebabkan karena, dalam pendataan suku Lewi dihitung semua laki-laki dari usia satu bulan ke atas (Bil 3:28). Secara bersamaan dengan sensus tersebut, maka diumumkan bahwa semua orang Lewi adalah kepunyaan atau milik Tuhan, dalam artian mereka menggantikan anak sulung dari suku-suku lain dalam keturunan Yakub (Bil 3:12-13).³³

Suku Lewi terbagi menjadi tiga bani sesuai dengan ketiga nama anak Lewi. Ketiga bani Lewi ini adalah: bani Kehat, bani Gerson, dan bani Merari. mereka ditempatkan secara khusus di sekeliling Kemah Suci, baik di sebelah barat, utara, dan selatan. Yang menempati sebelah timur Kemah Suci adalah Harun, Musa dan keturunannya, yang diberi tugas memelihara Kemah Suci bagi orang Israel (Bil 1:53). Tuhan menegaskan dalam Bilangan 3:10 bahwa Orang awam atau suku-suku lain di luar Lewi yang berani mendekat ke Kemah Suci, harus dihukum mati.³⁴

Jumlah dari bani Gerson adalah 7.500 orang yang berkemah di sebelah barat Kemah Suci (Bil 3:22), bani Kehat dengan jumlah 8.600 orang yang berkemah di sebelah selatan Kemah Suci (Bil 3:28), dan bani Merari dengan jumlah 6.200 orang yang berkemah di sebelah utara Kemah Suci (Bil 3:34). Sensus laki-laki dari suku Lewi dari usia 30 sampai 50 tahun dan hanya merekalah yang diperbolehkan Allah bekerja dalam Kemah Suci. Jumlah semuanya ialah 8.580 orang (Bil 4:47-49). Tugas dan tanggung jawab orang

³³W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 214.

³⁴Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Bilangan, Ulangan* (Yogyakarta: Momentum, 2019), 15.

Lewi sangatlah berbeda dengan tugas imam, dimana imam harus mengerjakan upacara keagamaan, persembahan korban, dan melakukan pelayanan rohani dalam Kemah Suci. Sedangkan suku Lewi mengurus alat-alat yang berkaitan dengan bangunan dan peralatan Kemah Suci (Bil 3:10).³⁵

Suku Lewi berkemah di sekeliling halaman Kemah Suci yang berbentuk persegi (Bil 1:53). Sedangkan Musa dan Harun bertempat di sebelah timur yang merupakan pintu masuk ke Kemah Suci dan mereka bertugas menjaga jalan masuk ke Kemah Suci. Tugas Suku Lewi yang lainnya adalah mengangkut Kemah dengan segala perlengkapan yang ada di dalamnya (Bil 4:15,25,31). Mereka dengan susah payah mengerjakannya, terutama saat melalui jalan yang menanjak maupun padang belantara.³⁶

Penetapan tugas dan tanggung jawab Suku Lewi berdasarkan kitab Bilangan 3:5-13, pada awalnya orang Lewi diperintahkan untuk mendekat oleh Tuhan kepada imam besar Harun. Hal ini dimaksudkan supaya suku Lewi dapat melayani imam dan dapat membantu imam dalam pekerjaan pelayanan di Kemah Suci. Mereka diberikan sebuah tanggung jawab yang begitu istimewa dan mulia untuk menjadi pelayan Tuhan di Kemah Suci. Dalam pembagian tugasnya, imam Harun dan anak-anaknya dimandatkan

³⁵Lenart J de Regt dan Ernst R. Wendland, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Bilangan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 107.

³⁶J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 158.

sebuah tugas sebagai pemimpin bagi orang Lewi. Selain itu, keturunan Harun juga mendapat tugas imamat dalam Kemah Suci.³⁷

D. Penahbisan Suku Lewi

Suku Lewi merupakan suku yang diistimewakan dan dikhususkan dari suku-suku yang lain. Mereka mendapat tugas pelayanan dalam Kemah Pertemuan untuk membantu pekerjaan para imam. Meskipun mereka hanya disebut sebagai pembantu imam, namun tugas ini tidak bisa dianggap sepele karena Suku Lewi terlebih dahulu harus melalui sebuah ritual kudus. Ritual ini berbicara soal pentahbisan Suku Lewi sebelum melakukan pelayanannya. Pentahbisan ini dilakukan melalui penyucian atau pentahiran suku Lewi melalui korban penghapus dosa. Pentahbisan bagi suku Lewi juga diikuti oleh penetapan masa jabatan atau masa kerja yang akan mereka lalui. Suku Lewi melayani dari usia 25-50 tahun (Bil 8:5-22).³⁸

Pentahbisan bagi suku Lewi dilaksanakan melalui titah Tuhan yang disampaikan kepada abdi-Nya Musa. Suku Lewi disucikan dan ditahirkan sebelum melakukan pekerjaannya dalam Kemah Suci. Namun sebelum kisah pentahbisan ini, lebih dulu dikisahkan dan diceritakan mengenai lampu dalam Kemah Suci. Ada tujuh lampu yang harus menerangi kandil emas, agar keindahan dari kandil tersebut dapat terlihat.³⁹

³⁷Ferry Simanjuntak, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian S/D Ester* (Bandung: CV Patria Media Grafindo Bandung, 2017), 48.

³⁸Hariato GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 239.

³⁹Wendland, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Bilangan*, 257.

Pancaran cahaya dari lampu yang menerangi kandil emas memberikan simbol tentang cahaya kemuliaan Kristus yang sempurna bagi umat manusia. melalui titah Tuhan mengenai lampu tersebut dilanjutkan dengan kisah pentahiran dan penyucian suku Lewi.⁴⁰ Menurut Baxter maksud dari pentahiran atau penyucian itu adalah:

1. Suku Lewi tidak boleh bekerja sebelum mereka ditahirkan atau disucikan.
2. Penyucian yang dilakukan melalui mereka yang melakukannya dan dilakukan bagi mereka. Begitu juga dengan penyucian dalam kehidupan gereja masa kini, dilakukan oleh Tuhan dan manusia sendiri untuk menguduskan dirinya.
3. Pentahiran dan penyucian tersebut dilakukan dengan percikan korban penghapus dosa. Begitupun kehidupan gereja di masa kini hanya disucikan oleh darah Kristus.
4. Penyucian dilakukan dengan mencuci pakaiannya dan mentahirkan dirinya. Begitupun dalam kehidupan saat ini, manusia harus meninggalkan segala tabiat lama dan beralih ke firman Tuhan sebagai pedoman hidup.
5. Melalui korban penghapus dosa dan korban bakaran, maka orang Lewi dapat dipercaya dan dipakai Allah dalam pekerjaan Kemah Suci. Begitupun dengan kehidupan manusia dalam gereja masa kini akan

⁴⁰Ralph W. Harris, *Lambang-Lambang Di Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2006), 69.

berkenan kepada Tuhan melalui penebusan yang dilakukan Yesus Kristus.

6. Suku Lewi dipakai dan dipersembahkan kepada Tuhan dengan sepenuhnya menjadi pelayan Tuhan. hal ini menunjukkan kehidupan manusia saat ini untuk juga mempersembahkan tubuhnya sebagai pelayan Tuhan.⁴¹

Pentahbisan suku Lewi dilakukan dengan prosesi pentahiran dan penyucian sebelum memulai tugasnya dalam Kemah Suci. Pentahbisan ini sangat penting dan harus dilakukan karena merupakan ketetapan Tuhan. Keharusan ini menandakan bahwa tugas suku Lewi di Kemah Suci bukanlah hal yang sekadar memelihara dan mengangkut perabotan Kemah, tetapi tugas ini dianggap kudus dan istimewa oleh Tuhan. Oleh karena itu, suku Lewi harus ditahbiskan sebelum memulai pelayanannya.

E. Tugas Suku Lewi dalam Kemah Suci

1. Tugas Bani Kehat

Bani Kehat sebagai salah satu puak Lewi memiliki tugas pemeliharaan peralatan tempat kudus. Pemimpin bani Kehat adalah Elisafan bin Uziel. tugas bani Kehat ialah mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan benda-benda yang maha kudus yang berada di tempat yang maha kudus. Meskipun demikian, namun tugas bani Kehat juga

⁴¹Baxter, *Menggali Isi Alkitab*, 163.

dibatasi oleh keberadaan para imam yang juga mengatur soal benda yang maha kudus dalam Kemah Suci. Ketika Kemah dibongkar untuk diangkut ke tempat lain, maka imam yang bertugas mengemas barang-barang yang dianggap maha kudus termasuk tabut hukum. Segala perlengkapan maha kudus ditutupi dengan kain ungu tua, dan setelah para imam mengemasnya maka itu diserahkan pada bani Kehat untuk selanjutnya diangkut (Bil 4:19-20).⁴²

Eliezer yang adalah anak dari imam besar Harun yang menjadi pemimpin utama bani Lewi, memiliki tanggung jawab merawat minyak untuk lampu penerangan, wangi-wangian, ukupan dan bertanggung jawab untuk seluruh hal yang berhubungan dengan Kemah Suci (Bil 4:16). Jadi tugas dan tanggung jawab bani Kehat sangat kuat hubungannya dengan tugas para imam. Namun soal melihat dan menyentuh perlengkapan di tempat maha kudus hanya boleh disentuh oleh para imam.⁴³

2. Tugas Bani Gerson

Tugas dan tanggung jawab bani Gerson sedikit lebih ringan dari tugas bani Kehat. Jika bani Kehat mengurus soal benda yang maha kudus, maka bani Gerson menata dan memelihara benda yang dianggap tidak

⁴²Wendland, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Bilangan*, 109.

⁴³Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),

terlalu kudus. Benda yang dimaksud adalah layar-layar, tirai, tali-temali, tenda-tenda Kemah Suci dan mengenai pelataran Kemah Suci. Untuk mengangkut benda-benda ke tempat-tempat yang lain maka digunakan kereta (Bil 4:24-27).⁴⁴

Bani Gerson juga mendapatkan pengawasan dari anak imam besar Harun yaitu Itamar yang merupakan anak Harun yang paling mudah. Eliezer boleh dikata bekerja dengan bani Kehat dengan tugas yang lebih penting yaitu mengurus dan mengangkut perlengkapan mahakudus, sedangkan Itamar yang lebih bertanggung jawab kepada pengawasan terhadap bani Gerson untuk memelihara peralatan di luar tempat mahakudus, atau mengurus benda-benda yang dianggap tidak terlalu kudus. (Bil 4:28).⁴⁵

3. Tugas Bani Merari

Bani Merari adalah puak Lewi yang bertanggung jawab untuk tugas yang paling rendah dari semua tugas yang dikerjakan bani Lewi yang lain yakni Gerson dan Kehat. Bani Merari mendapat tugas mengawasi dan mengangkut barang-barang tambahan yang berkaitan dengan Kemah Suci. Bani Merari diawasi oleh Itamar dan disiapkan juga

⁴⁴Maria Elisa Tulangouw, "A Levite And His Concubine," *Educatio Christi* Vol. 1, no. 1 (2020): 57.

⁴⁵Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Bilangan, Ulangan*, 49.

kereta bagi mereka untuk mengangkut rangka-rangka Kemah Suci dan barang tambahan yang ada (Bil 4:31-33).⁴⁶

F. Kewajiban dan Penghasilan Suku Lewi

Suku Lewi memiliki kewajiban yang sangat berat dalam pekerjaan di kemah suci. Orang Lewi bertanggung jawab atas terjadinya bencana jika ada kaum awam, atau orang di luar suku Lewi yang masuk ke dalam tempat kudus. Iman Harun dan keturunannya yang akan menanggung akibat dari setiap kekacauan dan kesalahan yang ada dalam tempat kudus (Bil 18:1). Suku Lewi terbatas untuk menyentuh perkakas yang kudus, dan hanya Harun dan keturunannya yang dilayakkan Tuhan menyentuh benda-benda tersebut. Suku Lewi berkewajiban membantu imam dalam pelayanan Kemah Suci, sebab orang Lewi disebut sebagai hadiah yang istimewa dari Tuhan untuk para imam (Bil 18:1-7).⁴⁷

Penghasilan suku Lewi dalam setiap pelayannya di Kemah Suci, mendapatkan persembahan persepuluhan. Persembahan ini dikumpulkan dari suku-suku Israel yang lain sebagai bentuk balas jasa terhadap pelayanan orang Lewi di Kemah Pertemuan. Suku-suku lain dianggap memiliki hutang kepada suku Lewi, sebab orang Lewi sudah mengambil sebuah risiko untuk bekerja dan bersentuhan dengan kekudusan Kemah Suci, dan mereka sendiri

⁴⁶Guthrie D, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian - Ester* (London: INTER-VARSITY PRESS, 1976), 242.

⁴⁷ *Ibid.*, 266.

yang menanggung setiap kesalahan yang ada demi pelayanan untuk umat Tuhan. Para imam dan suku Lewi sama-sama tidak mendapatkan warisan dari tanah Kanaan, namun mereka tetap ditunjang melalui persembahan persepuluhan (Bil 18:21).⁴⁸

Tanah penggembalaan merupakan salah satu penunjang kehidupan suku Lewi. Tanah ini diberikan oleh Tuhan untuk digunakan sebagai tempat beternak bagi suku tersebut. Tanah penggembalaan diperoleh suku Lewi dari suku-suku lain yang menerima bagian atau milik pusaka tanah perjanjian. Pemberian ini berlangsung atas perintah langsung dari Tuhan kepada Musa, agar bangsa Israel memberikan sebagian dari milik pusaka mereka kepada suku Lewi untuk ditinggali dan dikelola (Bil 35:2).

Tanah penggembalaan berfungsi sebagai padang rumput untuk pakan ternak suku Lewi. Padang rumput yang diberikan kepada suku Lewi memiliki panjang 1.000 hasta atau sekitar 457 meter. Selain itu, terdapat juga lahan sepanjang 2.000 hasta atau sekitar 915 meter yang terletak di luar kota, masing-masing ke arah timur, barat, selatan, dan utara, serta kota yang berada di bagian tengah. Lahan tersebut diperuntukkan sebagai tanah penggembalaan bagi suku Lewi (Bil 35:5).⁴⁹

⁴⁸Colin D. Standish dan Russel R. Standish, *Tithes & Offerings: Trampling The Conscience* (Amerika Serikat: Hartland Publications, 1997), 60.

⁴⁹Samuel Greengus, *Laws In The Bible And In Early Rabbinic Collections: The Legal Legacy of The Ancient Near East* (United States: An Imprint of Wipf And Stock Publishers, 2011), 155.

Berdasarkan Bilangan 35:1–8, jumlah kota yang diberikan kepada suku Lewi adalah 48 kota, termasuk padang rumputnya. Kota-kota ini merupakan bagian dari milik pusaka masing-masing suku yang memperoleh bagian dari tanah perjanjian. Suku yang memiliki jumlah anggota lebih banyak akan memberikan lebih banyak kota, sedangkan suku yang lebih kecil akan memberikan lebih sedikit.⁵⁰

G. Tugas Suku Lewi dalam Bait Suci

Tugas suku Lewi dalam Kemah Suci menekankan pada pengangkutan barang-barang Kemah, ketika Kemah Suci akan dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Oleh karena itu, tugas pokok suku Lewi adalah mengangkut barang-barang tersebut, baik barang yang ada di dalam Kemah maupun peralatan Kemah Suci. Dalam perkembangannya raja Daud adalah orang yang pertama memikirkan pembangunan Bait Allah yang permanen. Daud menilai Kemah Suci tidak begitu ideal untuk peribadatan bagi Tuhan. Namun Daud tidak dilayakkan Tuhan membangun bangunan kudus tersebut, sebab ia banyak bercela karena membunuh banyak musuh. Oleh sebab itu, Tuhan memilih Salomo yang adalah anak Daud untuk membangun Bait Allah di Yerusalem (1 Taw 23:25-26).⁵¹

⁵⁰Harold Lerch, *Keluaran: Kisah Dan Bukti* (Oklahoma: Word to the World Ministries, 2024), 262.

⁵¹V. Gilbert Beers, *Langkah Demi Langkah Menelusuri Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 153.

Perubahan dari Kemah Suci menjadi Bait Suci juga disertai dengan perubahan tugas suku Lewi. Dalam tradisi Bait Suci, tugas suku Lewi mengalami pengurangan. Pada masa Kemah Suci, mereka bertugas mengangkut perlengkapannya. Namun, dalam tradisi Bait Suci, tugas tersebut tidak lagi diperlukan karena Bait Suci merupakan bangunan permanen yang sangat megah. Dalam Bait Suci, tugas suku Lewi lebih berfokus pada menjaga kebersihan, menyiapkan perlengkapan peribadatan, menjaga pintu gerbang, menjadi penyanyi dan pemusik dalam ibadah, serta membantu para imam dalam upacara persembahan korban (2 Taw 8:14). Selain itu, Daud membagi suku Lewi ke dalam 24 rombongan yang terdiri atas 24.000 orang berdasarkan puak masing-masing, yaitu Kehat, Gerson, dan Merari.⁵²

Contoh pekerjaan suku Lewi dalam Bait Suci digambarkan melalui pekerjaan membersihkan atau mentahirkan Bait Suci. Pekerjaan ini dikerjakan oleh para imam dan suku Lewi dalam Bait Suci. Pengudusan atau pentahiran Bait Suci dilakukan para imam, dengan mengeluarkan semua hal-hal yang najis atau kotor dari dalam rumah Tuhan, kemudian para imam akan mengangkut itu ke pelataran Bait Allah dan diterima oleh suku Lewi, kemudian suku Lewi bertugas membuang semua hal yang najis itu di sebuah lembah yakni Lembah Kidron (2 Taw 29:15-16).⁵³

⁵²Abraham Park, *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah* (Jakarta Selatan: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2019), 40.

⁵³Brian J. Bailey, *Kenali Kitab Anda: Tinjauan Perjanjian Lama-Baru* (New York: Zion Christian Publisher, 2006), 58.

Pekerjaan pentahiran Bait Suci ini berlangsung dalam masa pemerintahan Raja Hizkia. Pekerjaan ini dilakukan untuk membersihkan dan menguduskan Bait Suci. Pekerjaan ini berlangsung selama delapan hari lamanya, dengan pekerjaan mentahirkan semua bagian dari Bait Suci termasuk segala perkakas kudus yang ada di dalamnya. Pembersihan ini dilakukan untuk membersihkan sampah-sampah dan kotoran dalam Bait Suci. Dibutuhkan waktu enam hari lamanya untuk mengangkut sampah-sampah itu dari Bait Suci dan dibuang di lembah Kidron (2 Taw 29:17-18).⁵⁴

Fungsi jabatan Suku Lewi sesungguhnya merupakan jabatan yang sangat istimewa dan penting dalam tradisi Kemah Suci dan Bait Suci. Meskipun hanya sekadar membantu imam, memelihara dan mengangkut perabotan Kemah Suci, namun tugas tersebut dikhususkan dan dikuduskan oleh Tuhan menjadi suatu pekerjaan yang penting. Hal ini membuat orang yang bukan Suku Lewi, apabila mendekati ke pekerjaan tersebut akan mati. Koster dalam gereja masa kini sesungguhnya memiliki peranan yang sama dengan Suku Lewi pada masa perjanjian lama. Koster juga selalu bersentuhan dengan perlengkapan-perengkapan gedung gereja, hal ini terlihat bagaimana koster yang menata, koster yang membersihkan, dan koster yang mengatur perabotan di dalam dan luar gedung Gereja.

⁵⁴Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2003), 243.

H. Pengertian Koster

Istilah “koster” memiliki akar sejarah yang kuat dengan para misionaris Belanda. Kata ini berasal dari bahasa Belanda “koster”, yang pada dasarnya diturunkan dari bahasa Latin *custos* atau *custor*, yang berarti penjaga atau pelindung.⁵⁵

Secara umum, tugas utama seorang koster adalah melayani, menjaga ketertiban serta kesejahteraan jemaat, dan merawat properti milik gereja. Koster juga sering dikaitkan dengan individu yang bertugas di sakristi, yaitu ruangan khusus tempat menyimpan perlengkapan ibadah serta sebagai area persiapan bagi imam dan petugas liturgi. Kata *sakristi* sendiri berasal dari bahasa Latin *sacer* atau *sacris*, yang memiliki makna kudus. Oleh karena itu, koster dapat diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam pekerjaan yang berhubungan dengan *sakristi*, termasuk merawat, menjaga, serta menyiapkan perlengkapan liturgi untuk keperluan pelayanan ibadah.⁵⁶

Pemaknaan dari arti kata *Custor* yang diartikan melalui kata “koster” dalam bahasa latin yang artinya: penjaga, pelindung, penyimpan, penyayang, pengawas, penunggu, peronda, pengawal, pencipta ketenteraman,

⁵⁵Yanti, *Analisis Teologis Perlakuan Jemaat Terhadap Koster Di Gereja Toraja Jemaat Bu 'buk Klasis Baruppu*, 7.

⁵⁶Alya E. Sjoen Eritrika A. Nulik, Maria R. A. Pada, “Peningkatan Profesionalisme Koster Gereja Melalui Pelatihan Pengembangan Panduan Tugas Dan Tanggung Jawab Di GMT Klasis Kupang Barat,” *Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 6, no. 2 (2026): 3600.

pemelihara, penjaga keamanan, penanggungjawab hidup sosial, pengendali, pemberi perlindungan, dan pelaksana pemantauan.⁵⁷

I. Sejarah Koster Dalam Gereja Mula-Mula

Pada masa gereja mula-mula, sebelum adanya jabatan koster atau *sacristian*, tugas-tugas yang semua dalam perjanjian lama dikerjakan oleh suku Lewi, saat itu dijabat oleh *Ostiarius* yang dapat diartikan sebagai penjaga pintu. Hingga saat ini, belum ada referensi yang akurat untuk menjelaskan sejarah mula-mula hadirnya koster dalam pelayanan gerejawi. Dalam hal pengakuan, koster atau *sacristian* diakui dan mendapatkan jabatan di gereja pada tahun 1230, salah seorang paus yang bernama *Gregorius IX* mengeluarkan sebuah titah atau dekret yang disebut "*Decretals Of Gregory IX*" dalam dekret ini dijelaskan bahwa jabatan seorang koster atau *sacristian* dalam agama Katolik adalah jabatan yang mulia dan terhormat.⁵⁸

Sacristian merupakan pejabat dalam Gereja Katolik yang memiliki tugas besar untuk mengurus bangunan gereja dan isinya. *Sacristian* juga bertugas untuk benda-benda kudus dalam Gereja Katolik, seperti hosti kudus dan bejana baptis. Jabatan koster semakin berkembang dan dianggap penting. hal ini ditandai dengan jabatan ini sudah diisi oleh orang-orang yang dihargai dalam lingkup gerejawi. Meskipun mereka saat itu masih disebut sebagai

⁵⁷Pangalila, "Pemaknaan Panggilan Koster Dalam Pelayanan Gereja," 19.

⁵⁸Yanti, *Analisis Teologis Perlakuan Jemaat Terhadap Koster Di Gereja Toraja Jemaat Bu 'buk Klasis Baruppu*, 9.

penjaga pintu, yang memiliki tugas membuka gedung gereja, menabuh lonceng, menutup gedung gereja, serta melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan gedung gereja. Dalam gereja yang lain yakni *paroki*, tugas seperti ini disebut sebagai *Sexton* yang artinya penjaga gedung gereja dan pengurus gedung gereja.⁵⁹

J. Uraian Tugas dan Tanggung Jawab Koster

Edgar Walz dalam bukunya menekankan pekerjaan koster merupakan pekerjaan yang sangat berat dan membutuhkan kesetiaan dan ketekunan dalam bekerja. Koster bertanggung jawab mengenai kebersihan gedung gereja, halaman gereja dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perlengkapan ibadah semuanya itu diurus atau dikerjakan oleh koster yang adalah pengerja gereja. Koster juga diharapkan memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan pelayan lainnya seperti pendeta, penatua dan diaken. Hal ini bertujuan agar pelayanan dapat terlaksana dengan baik.⁶⁰

Dalam dokumen gerejawi yang diterbitkan oleh BPS-GT Wilayah III Makale tentang rangkuman hasil konsultasi koster dan tata usaha, mencatat beberapa hal mengenai fungsi jabatan koster dalam Gereja Toraja yakni:

1. Koster adalah tugas mulia yang harus dipertanggung jawabkan dengan baik.

⁵⁹Ibid., 10.

⁶⁰Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.

2. Koster adalah tugas panggilan Tuhan sebagai pekerja gereja.
3. Koster adalah suatu pelayanan bagi Tuhan.
4. Koster adalah rekan kerja dalam pelayanan majelis gereja dan pengurus OIG (SMGT, PPGT, PWGT dan PKBGT).
5. Koster adalah profesi yang harus mendapat perhatian khusus melalui konsultasi, pelatihan dan mendapatkan pendapatan tambahan.
6. Koster diutus dan diberikan surat keputusan oleh yang mengangkat yang adalah Majelis Gereja.⁶¹

Dalam konsultasi tata usaha dan koster Gereja Toraja Wilayah III Makale yang dilaksanakan di Tangmentoe, ditetapkan sebuah uraian tugas koster sebagai berikut:

1. Memelihara kebersihan gedung gereja, halaman, jalan gereja terutama membersihkan ruangan, bangku-bangku menjelang ibadah dan sesudah ibadah.
2. Menjaga keamanan halaman, parkir, dan taman gereja.
3. Menjaga keamanan kendaraan dan helm warga jemaat setiap ibadah Gereja.
4. Mengatur kendaraan di halaman parkir pada setiap ibadah dan kegiatan lainnya di gedung gereja.

⁶¹Kombong, *Rangkuman Hasil Konsultasi Tata Usaha & Koster "Mengalir,"* 15.

5. Mempersiapkan perlengkapan-perengkapan ibadah hari minggu dan ibadah insidental seperti pundi, mimbar, sound system, dan lainnya.
6. Bersama-sama dengan tata usaha, sekretaris dan wakil sekretaris jemaat, mendistribusikan surat-surat keluar seperti undangan atau penyampaian.
7. Menjaga dan memelihara peralatan baik yang ada dalam gedung gereja, maupun yang ada di luar gedung gereja. Peralatan yang dimaksud seperti: mesin babat, gunting rumput, cangkul, sekop, lori-lori, alat-alat musik, *sound system*, dan lain-lain
8. Membunyikan lonceng dalam ibadah hari minggu, ibadah hari raya gerejawi dan bila ada anggota jemaat yang meninggal dunia.
9. Membantu persiapan dan pelaksanaan rapat atau sidang majelis gereja hingga selesai.
10. Hadir dan mempersiapkan *sound system*, mimbar dan peralatan liturgis pada kebaktian *rambu tuka'* dan *rambu solo'* bersama tata usaha bila diperlukan. Koster juga bertanggungjawab untuk mengembalikan peralatan tersebut ke gedung gereja, dan selalu berkonsultasi dengan majelis terdekat atau Koordinator Kelompok.
11. Hadir dalam setiap ibadah *rambu tuka'* dan *rambu solo'* yang dilaksanakan dalam jemaat.
12. Bersama-sama dengan tata usaha mempersiapkan *sound system* dan mimbar sebelum ibadah dimulai.
13. Menyimpan, mengatur inventaris gereja dengan tertib.

14. Apabila ingin meninggalkan tugas harus diketahui pimpinan majelis.
15. Mengatur bangku-bangku pada setiap pertemuan gereja maupun dalam kegiatan rapat.⁶²

Jabatan koster merupakan posisi pelayanan yang sangat penting dalam gereja. Melalui analisis teologis terhadap fungsi jabatan suku Lewi, rangkuman hasil konsultasi koster Wilayah III Makale, serta pandangan para teolog mengenai arti penting jabatan gerejawi, dapat dipahami bahwa jabatan koster tidak hanya bertugas membersihkan gedung gereja atau merawat perlengkapan yang ada, tetapi juga memiliki makna penting sebagai pelayan Tuhan yang dikuduskan. Seperti suku Lewi yang dipilih langsung oleh Tuhan untuk membantu para imam, koster juga berperan sebagai pelayan yang mendukung tugas majelis gereja. Oleh karena itu, panggilan dan penetapan Tuhan seharusnya menjadikan koster sebagai sosok yang dihormati dan dianggap istimewa dalam pelayanan gerejawi.

⁶²Kombong, *Panduan Materi Konsultasi Tata Usaha Dan Koster*, 16.